

Keruntuhan Konteks pada Konten Edukasi Kesehatan Anak di Media Sosial

Gati Dwi Yuliana*, Yusril Virgiansyah, Aiskha Atthaya Adha

Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

*gatidwiuliana@univpancasila.ac.id

Artikel

Submitted: 02-02-2025

Reviewed: 24-04-2025

Accepted: 31-10-2025

Published: 05-12-2025

DOI:

10.32509/wacana.v24i2.5056



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 24
No. : 2
Bulan : Desember
Tahun : 2025
Halaman : 385-398

Abstract

This study examines the context collapse that occurs in digital health campaigns that intersect with the media literacy of social media users. The reality of context collapse is observed in the interaction of the Insta story question and answer column archived in the Instagram account highlights of health workers. Interviews were conducted with key informants who are media literacy practitioners, child development therapists, and communication teachers. The results of the study show that the context on social media can be collapsed by both the uploader and the content user. Both are communicators who take turns exchanging messages in a virtual face-to-face interaction. Social media followers are random audiences, so their behavior towards an upload, including child health education content, still carries the risk of triggering a reactive response even from a health professional. The key to navigating context collapse on social media is first, refraining from certain behaviors on social media, second, building boundaries for certain activities on social media. These two steps are taken to avoid unnecessary, inappropriate reactions that can obscure or even thwart the initial purpose of communication designed on social media.

Keywords: Context Collapse; Media Literacy; Health; Social Media; Instagram

Abstrak

Kajian ini melihat keruntuhan konteks yang terjadi pada kampanye digital kesehatan beririsan dengan literasi media pengguna media sosial. Realitas keruntuhan konteks diamati pada interaksi kolom tanya jawab *Insta story* yang diarsipkan pada konten sorotan akun Instragram tenaga kesehatan. Wawancara dilakukan pada informan kunci praktisi literasi media, terapis tumbuh kembang anak, sekaligus pengajar komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks di media sosial dapat diruntuhkan baik oleh pengunggah maupun penikmat konten. Keduanya merupakan komunikator yang secara bergantian bertukar pesan dalam sebuah interaksi secara tatap maya. Pengikut media sosial merupakan khalayak acak, sehingga perilaku mereka atas suatu unggahan, termasuk konten edukasi kesehatan anak, tetap mendatangkan resiko untuk memicu respon reaktif bahkan dari seorang tenaga kesehatan profesional sekalipun. Kunci menavigasi keruntuhan konteks di media sosial adalah pertama, menahan diri untuk tidak berperilaku tertentu di media sosial, kedua, membangun batasan atas aktivitas tertentu di media sosial. Kedua langkah ini dilakukan untuk menghindari reaksi yang tidak diperlukan, tidak sesuai, yang dapat mengaburkan atau bahkan menggagalkan tujuan awal komunikasi yang dirancang di media sosial.

Kata kunci: Keruntuhan Konteks; Literasi Media; Kesehatan; Media Sosial; Instagram

PENDAHULUAN

Kajian literasi media sering kali beririsan dengan pembahasan kemajuan teknologi komunikasi, khususnya dampak dan resiko penggunaan internet (Trültzsch-Wijnen, 2020). Teknologi sendiri merupakan sesuatu yang tidak netral, karena secara bersamaan dapat dikendalikan dan

mengendalikan manusia penggunaannya. Anak dianggap menjadi kelompok usia yang paling rentan pada penggunaan teknologi berbasis internet. Namun jika ditarik berdasarkan kronologis periode yang lebih panjang dengan relasi kausalitas yang lebih kompleks, orang tua merupakan kelompok yang membutuhkan perhatian terkait keahlian dan keterampilan menggunakan teknologi komunikasi berbasis internet.

Orang tua merupakan kelompok sosial dalam masyarakat yang berperan sebagai pilot dalam pengasuhan anak. Terjadi pergeseran referensi dalam pengasuhan anak dalam dua decade ini. Media berbasis internet dijadikan rujukan tercepat, termudah bahkan favorit dan utama oleh sebagian besar orang tua di Indonesia. Berbagai permasalahan tumbuh kembang anak (Hanindita, 2024) semenjak kelahiran, problematika air susu ibu (asi) eksklusif, dilema makanan pendamping asi (mpasi), ketidaksesuaian pencapaian batu loncatan (milestone) pertumbuhan pada usia bayi, anak bawah tiga tahun, anak bawah lima tahun, penambahan dan perubahan daftar vaksinasi, wabah penyakit menular, hoax seputar kesehatan yang meresahkan masyarakat, hingga kesehatan mental anak (Haloho et al., 2024), dicari, diselami, didiskusikan, kemudian dibagikan melalui platform interaktif seperti halnya media sosial, khususnya oleh golongan orang tua baru.

Permasalahan muncul ketika terjadi ketimpangan antara kecakapan menggunakan media dengan tingginya aktivitas dan ketergantungan manusia pada penggunaan media sosial. Pada konteks pengasuhan, latar belakang budaya patriarki yang banyak dianut negara-negara di seluruh dunia menempatkan ibu sebagai pihak yang mendominasi aktivitas ini. Oleh karena itu, modal manusia yang dimiliki perempuan untuk menjalankan peran ibu sangat menentukan kualitas pengasuhan anak. Modal manusia sendiri menentukan kapasitas yang dimiliki perempuan untuk melakukan segala aktivitas termasuk pengasuhan yang meliputi pengetahuan, kreatifitas, pelatihan, kemampuan, kesehatan yang baik, penilaian, kebijaksanaan dalam bermedia sosial. Oleh karena itu promosi literasi media juga menasar kelompok dewasa yang berperan sebagai orang tua (Rasi et al., 2021).

Literasi media (melek media) seringkali dianggap keahlian (*skill*) yang secara serta merta melekat pada diri manusia. Seperti kemampuan-kemampuan yang lain, misalnya memasak, menari, bercocok tanam, menyanyi, melukis, meramu kopi, literasi media merupakan keahlian yang bisa ditingkatkan kualitasnya pada diri individu. Hal ini dikarenakan semua media yang dikonsumsi manusia, mulai dari buku, surat kabar, radio televisi, games, hingga media baru berbasis internet, memerlukan tingkat interpretasi yang tinggi untuk bisa menikmatinya. Manusia hidup dengan dikelilingi media tersebut, sehingga artinya dalam sepanjang hidup manusia dihabiskan untuk “membaca” teks media. Aktivitas “membaca” teks media tidak sekadar melihat huruf per huruf membentuk kata, melainkan memahami dan mengartikan yang terkandung dari isi media tertentu. Literasi media individu harus terus berkembang dikarenakan media memegang peran penting dalam menciptakan dan memelihara budaya yang nantinya menentukan jati diri manusia dan kehidupannya (Baran, 2023).

Ketika media sangat melekat dengan kehidupan keseharian manusia, penggunaan media dianggap rutinitas harian yang lumrah dilakukan setiap orang, seperti mengawali hari dengan memeriksa berita terbaru dari media sosial X, diuti dengan memutar tombol on pada radio digital di ruang keluarga, dilanjutkan dengan mandi sambil mendengarkan musik dari aplikasi Spotify, lalu sarapan sambil membaca koran online, begitu seterusnya sepanjang hari bersinggungan dan terlibat dengan berbagai media yang sama ataupun berbeda. Namun, dalam penggunaannya, manusia membutuhkan keahlian tertentu supaya media dapat dikonsumsi dengan sehat (Baran, 2023).

Hampir dua decade ini, penelitian tentang literasi media difokuskan pada kelompok usia muda, terutama anak dan remaja (Schreurs & Vandenbosch, 2021), dewasa (Hunter & Furness, 2020), dalam konteks pelajar (Coughlin & Kalodner, 2006) dan mahasiswa (Alagözlü et al., 2019), hingga golongan orang tua, namun lebih ditekankan pada aspek pedagogi (Rasi et al., 2021), orang tua dan video game (Norton-Meier, 2005); ataupun topik-topik yang spesifik seperti kesehatan (Mingoia et al., 2020) (Oh & Lee, 2019), kekerasan wanita (Alagözlü et al., 2019) hingga isu “*sadfsing*” (Calosa & Astari, 2024); kemudian lokus penelitian yang dipersempit dalam bentuk konten meme (Kumari, 2021), video games

(Norton-Meier, 2005), berita (Tully et al., 2020), berita dan konten politik (Vraga & Tully, 2021), dan Wikipedia (McDowell & Vetter, 2020).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa perempuan non-kaukasia mendapat perhatian dikarenakan tingkat literasi media sosialnya yang rendah (Xiao et al., 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa situasi yang sama berlaku dalam konteks Indonesia (Suwana & Lily, 2017) sebagai negara non-kaukasia. Padahal *value* yang dimiliki pengguna dianggap mampu membentuk konstruksi realitas di media sosial (Cho et al., 2024). Dampak negative dari penggambaran dan informasi yang keliru di media juga menjadi perhatian pada kajian literasi media pada perempuan (Tamplin et al., 2018). Secara ideal peran pengasuhan anak dilakukan oleh kedua orang tua secara seimbang, oleh karena itu penelitian ini tidak hanya memfokuskan kajiannya pada literasi media perempuan, namun kedua orang tua laki-laki dan perempuan yang secara bersamaan bersinggungan dengan penggunaan media sosial sebagai sumber rujukan dalam menjalankan perannya sebagai ayah dan ibu yang terlibat secara penuh pada pengasuhan anak. Penggunaan media sosial sebagai rujukan dalam aktivitas pengasuhan membawa tantangan pada misinformasi yang mungkin terjadi akibat terjadinya keruntuhan konteks yang gagal diatas ketika mengonsumsi konten edukasi kesehatan.

Context collapse atau keruntuhan konteks berangkat dari narasi besar bahwa teknologi menghancurkan batasan antar konteks yang terbentuk pada komunikasi tatap muka. Peleburan batasan kontekstual ini juga terjadi di platform jejaring sosial, seperti Instagram. Ketika seseorang mempertimbangkan penilaian orang lain atas unggahan di media sosialnya, artinya orang tersebut sedang memikirkan konsep tentang keruntuhan konteks yang mungkin terjadi ketika teknologi mampu menempatkan khalayak yang berbeda-beda ke dalam satu platform. Runtuhnya konteks yang terjadi selama komunikasi berlangsung dapat memberikan pengalaman yang positif selama orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut merasa menikmati dan mengenal serta menjadi lebih dekat dengan lawan bicaranya dengan lebih baik, namun pengalaman yang negative juga bisa terjadi ketika peleburan batasan kontekstual ini menimbulkan ketidaknyaman selama komunikasi, baik itu berupa kebisingan, pelanggaran nilai dan norma ataupun etika moral.

Peleburan batasan kontekstual ini dapat menjadi “penolong” bagi anggota kelompok atau komunitas terpinggirkan dalam menampilkan identitasnya, karena dalam aspek “netralitas”, teknologi cenderung lebih bisa memfasilitasi komunikasi antar individu yang berasal dari kelompok atau komunitas manapun. Pengalaman melintasi batas-batas konteks kerap terjadi dalam komunikasi manusia, namun hadirnya teknologi membuat peleburan antar konteks yang terjadi memiliki efek yang lebih dahsyat. Orang tidak hanya sekadar melewati konteks-konteks yang berbeda namun kini manusia berada pada konteks yang telah melebur menjadi satu, sehingga cara orang berpikir tentang identitas diri pun berubah. Teori *context collapse* merupakan teori baru. Pembahasan terkait teori ini tidak terlepas dari tantangan yang ditimbulkan ketika strategi konvergensi sebagai upaya akomodasi pada komunikasi secara tatap muka menjadi sulit diterapkan pada komunikasi yang termediasi teknologi. Teknologi menggabungkan konteks-konteks yang sebelumnya terpisah menjadi satu ruang komunikasi, sehingga jangkauan pesan bisa lebih luas, tetapi identitas menjadi lebih sulit untuk ditampilkan.

Kini, orang memiliki akses ke media sosial atau teknologi komunikasi lain yang menghubungkan dengan berbagai khalayak baik yang dekat ataupun jauh. Boyd dan Marwick yakin bahwa media sosial memperkuat runtuhnya konteks komunikasi. Pertama, karakteristik desain teknologi telepon pintar itu sendiri dirancang untuk merekam gambar dan video mendorong terjadinya perilaku komunikasi tatap maya melalui aplikasi FaceTime, Google meet atau Zoom. Kedua, karakteristik karakteristik desain teknologi telepon pintar itu sendiri. Duguay mengidentifikasi dua pendekatan utama dalam menavigasi keruntuhan konteks yakni dengan menyesuaikan penampilan dan mensegmentasi audiens melalui strategi menyesuaikan penampilan untuk menghindari keruntuhan konteks.

Hubungan literasi media dengan *misinformasi* yang terjadi akibat keruntuhan konteks secara langsung dijelaskan oleh (Saputra, 2023) dalam penelitiannya. Penelitian lain terkait keruntuhan

konteks menitikberatkan pada pentingnya alat bantu navigasi teknologi untuk mengendalikan keruntuhan konteks (Wexler et al., 2018), kemudian aspek emosi (Loh & Walsh, 2019) yang dilanjutkan dengan identifikasi perbedaan dua terminologi kolusi dan benturan (Loh & Walsh, 2021), tantangan (Pearson, 2021), terbentuknya konsensus semu (Kim, 2021), jenis, efek, dan penanggulangan keruntuhan konteks (Davis & Jurgenson, 2014) khususnya pada isu privasi pada proses keterbukaan diri individu di sosial media (Vitak, 2012) dan isu etika (Georgakopoulou, 2017), dan narasi pemberitaan terkait perang di sosial media (Ijaz et al., 2022). Keruntuhan konteks yang terjadi antara aktivitas praktek profesional dan domestik (Pagh, 2020) dapat menimbulkan misinformasi pada pesan di media sosial. Konten edukasi kesehatan anak yang berkaitan dengan informasi pengasuhan yang dibagikan tenaga kesehatan profesional dapat disalahartikan maksud dan tujuannya oleh pengguna media sosial yang merupakan khalayak acak. Ketidaktepatan dalam menerima, memahami, menginterpretasi, dan merespon pesan konten edukasi kesehatan ini akhirnya bermuara pada menerapkan pengasuhan yang keliru dari orang tua kepada anak-anaknya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya kajian untuk mengurai hilir masalah pengasuhan anak di Indonesia dimulai dari hulu keterbatasan kepemilikan literasi media para pengguna sosial, baik orang tua maupun tenaga kesehatan profesional melalui perspektif keruntuhan konteks yang terjadi pada konten edukasi kesehatan anak di media sosial.

METODOLOGI

Penelitian ini melihat realitas orang tua yang menjalankan perannya sebagai ayah dan ibu berjabaku dalam menggunakan media sosial sebagai referensi pengasuhannya dengan segala perilakunya yang gagal menavigasi keruntuhan konteks yang terjadi di media sosial. Penggalan informasi terkait realitas penggunaan media sosial orang tua yang menjalankan perannya sebagai ayah dan ibu dapat dilakukan secara alami dengan refleksi yang tepat dalam memahami dunia mereka sebagai orang tua berinteraksi di media sosial sebagai cerminan level literasi media yang dimilikinya. Pemilihan konten edukasi di akun Instagram dokter Meta Hanindita didasarkan pada pertimbangan bahwa tenaga kesehatan yang bersangkutan merupakan praktisi yang tidak berafiliasi dengan produk dan jasa secara komersial, sehingga konten edukasi yang dilakukan diasumsikan obyektif tanpa bias akibat adanya konflik kepentingan dengan pihak lain.

Informan kunci pada penelitian ini berjumlah satu orang. Penggalan data kepada informan kunci dilakukan dengan wawancara. Adapun kriteria informan kunci yang dibutuhkan pada penelitian ini antara lain; 1) praktisi literasi media 2) praktisi terapis konsultan tumbuh kembang anak 3) akademisi pengajar komunikasi dengan konsentrasi media. Informan kunci penelitian ini adalah Tribuana Tungga Dewi, seorang penggiat literasi media yang kerap terlibat pada gerakan membaca, tergabung dalam komunitas baca, penulis buku anak, dan juga pengajar komunikasi Universitas Pancasila sekaligus terapis tumbuh kembang anak berbasis permainan. Kriteria informan ini diharapkan dapat memberikan khasanah informasi yang kaya untuk memahami realitas keruntuhan konteks yang terjadi selama berinteraksi di media sosial sebagai cerminan level literasi media yang dimilikinya. Secara teknis, penelitian ini didahului dengan pengamatan yang dilakukan pada konten edukasi pengasuhan anak yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di media sosial pada konten *Instagram story* akun @metahanindita. Selanjutnya konten *Instastory* ini diarsipkan dalam sorotan. Hal ini memungkinkan pengikut atau pengguna secara umum dapat melihat, membaca dan mengikuti rangkaian informasi terkait isu atau masalah kesehatan yang hanya bertahan 24 jam pada fitur *Instagram story*. Hasil pengamatan selanjutnya didokumentasikan melalui tangkapan layar kumpulan konten pada sorotan.

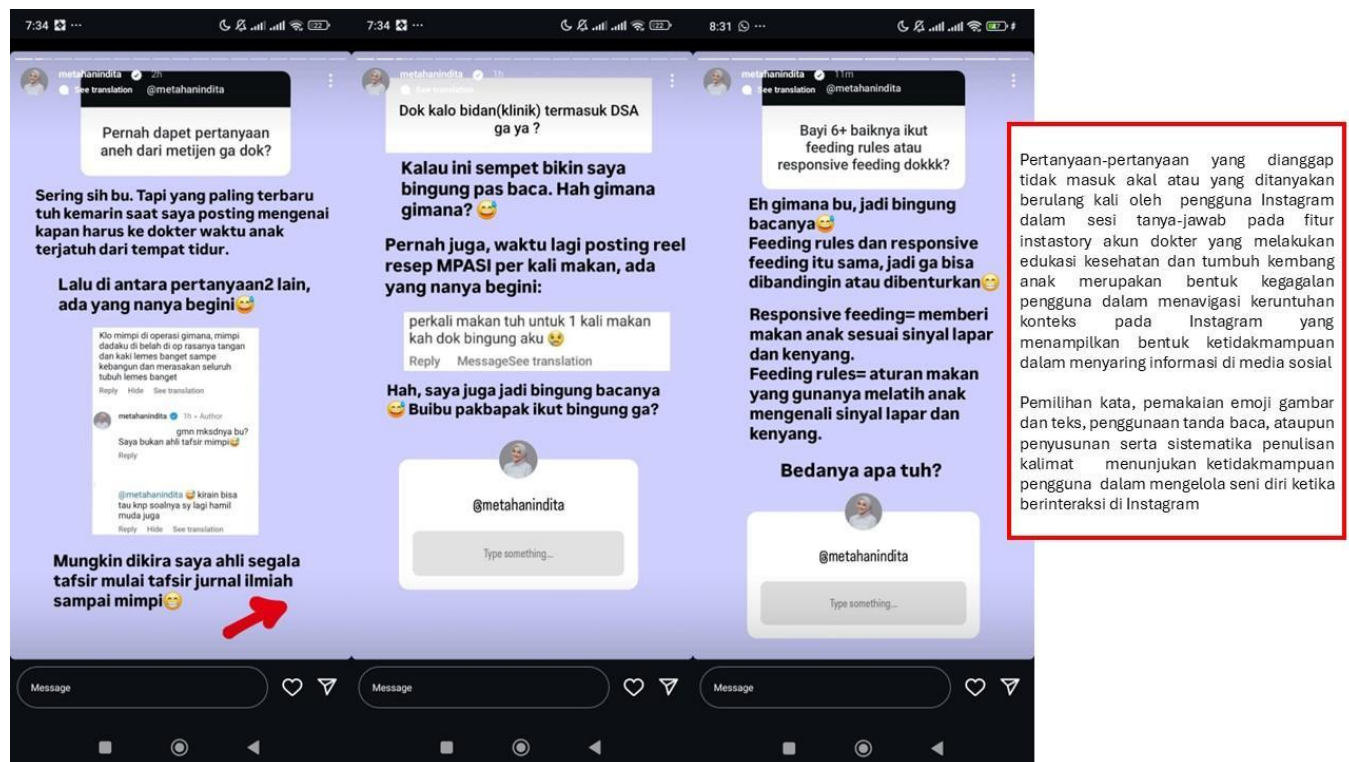
Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Pertama memilih dan memilah konten yang berdasarkan kategori bahasan. Kedua, menandai teks, baik berupa kata maupun gambar, yang menunjukkan adanya kesalahan menerima, memahami dan merespon perilaku satu sama lain di kotak pertanyaan dan komentar. Ketiga, analisis keruntuhan

konteks yang terjadi antara warganet dan tenaga kesehatan pada konten edukasi kesehatan sebagai perwujudan keterbatasan literasi media penggunaanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tangkapan layar fitur sorotan yang berisi rangkuman sesi tanya-jawab yang dilakukan di Instastory (IGs) memperlihatkan interaksi tenaga kesehatan profesional, dokter anak, dengan khalayak pengikut akun media sosialnya. Akun Instagram dokter spesialis anak Meta Hanindita digunakan sebagai platform kampanye kesehatan, khususnya anak-anak. Konten Instagram yang diunggah berupa edukasi seputar penyakit, vaksin, air susu ibu (asi) dan proses menyusui hingga menyapih anak, makanan pendukung air susu ibu (mpasi) berikut aturan makan dalam bentuk video reel. Tidak hanya video, untuk menunjang efektifitas kampanye kesehatan yang dilakukan di media sosial, dokter Meta juga secara rutin mengadakan sesi tanya jawab (QnA) seputar kesehatan anak untuk membuka ruang interaksi dengan pengikutnya.

Interaksi yang tercipta antara tenaga kesehatan dan khalayak di media sosial memperlihatkan adanya fenomena menarik yang terjadi di ruang maya. Teknologi menciptakan ruang yang berbeda dengan tatap muka. Kehadiran teknologi membuat batasan-batasan yang tercipta di ruang tatap muka menjadi tidak lagi jelas. Latar, aturan, norma, nilai menjadi tidak tegas sehingga kerap kali terjadi keruntuhan konteks di media sosial.



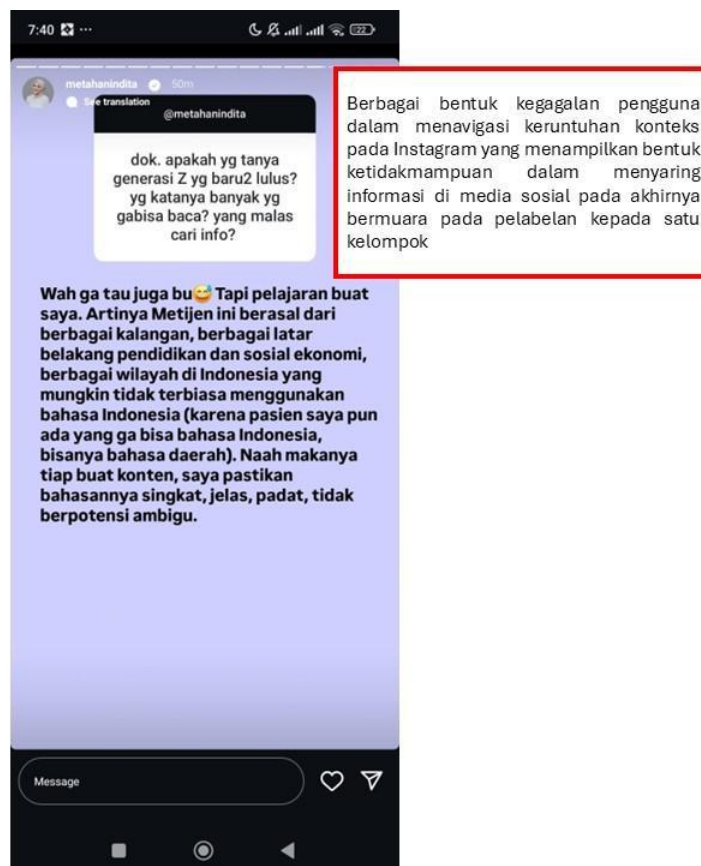
Gambar 1. Tangkapan layar kotak tanya jawab
Sumber: IG @metahanindita, 2024

Konteks percakapan hilang karena fitur-fitur tertentu media sosial, misalnya *Instastory*, menghendaki teks yang ringkas untuk setiap unggahan kontennya (gambar 1). Komunikator (*sender*) dapat menggugkan gabungan beberapa fitur yang saling melengkapi untuk mengampanyekan konten edukasi kesehatan secara lengkap melalui beberapa modalitas, seperti teks (tulisan dan tautan) dan visual (gambar dan video) di sisi lain banyaknya fitur-fitur terpisah ini menyulitkan pengguna media sosial, khususnya yang tidak atau belum memiliki literasi digital yang memadai, untuk mengonsumsi dan mencerna sebuah konten secara utuh di berbagai fitur ini.

Baran (2023) menjelaskan bahwa media baru berbasis internet memerlukan tingkat interpretasi yang tinggi untuk bisa menikmati konten di dalamnya. Ketika informasi datang bertubi-tubi dan membanjiri awam, maka kebingungan atau bahkan kewalahan memproses dan merefleksikan pesan-pesan komunikasi tersebut

dapat berujung pada tindakan reaktif yang tercermin pada kegagalan menavigasi keruntuhan konteks di media sosial berupa mempertanyakan hal-hal yang sama berulang-ulang tanpa memeriksa sorotan yang telah merangkum semua pertanyaan pengikut Instagram ataupun menonton konten video *reel* yang telah menjelaskan isu atau masalah yang ditanyakan, atau mempertanyakan hal-hal yang sebenarnya bisa warganet cari tahu secara mandiri dengan bantuan mesin pencari, seperti google yang paling banyak digunakan di Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa elemen dasar literasi media (Silverblatt et al., 2014) berupa 1) pemahaman tentang proses komunikasi massa, 2) strategi menganalisis pesan media, 3) kemampuan memahami konten media, serta 4) pengembangan keterampilan produksi pesan komunikasi yang efektif, masih belum dimiliki oleh pengguna media sosial.

Aspek “netralitas” teknologi yang mulanya dianggap cenderung lebih bisa memfasilitasi komunikasi antar individu yang berasal dari kelompok atau komunitas manapun (Griffin et al., 2023), nyatanya memiliki efek yang lebih dahsyat pada interaksi di unggahan konten edukasi kesehatan. Pesan edukasi kesehatan memiliki tingkat kesulitan tersendiri karena harus menerjemahkan dan menjelaskan situasi dari istilah medis dengan bahasa sehari-hari yang dipahami awam. Kemudian tantangan menavigasi keruntuhan konteks di Instagram juga berasal dari karakteristik media sosial itu sendiri, yang memungkinkan orang secara acak dapat berkomentar apapun secara bebas pada unggahan konten orang lain bahkan di luar topik yang sedang didiskusikan. Contoh yang paling sering teramati adalah munculnya akun-akun yang berjualan produk tertentu pada utas panjang yang membahas topik tertentu.



Gambar 2. Tangkapan layar kotak tanya jawab

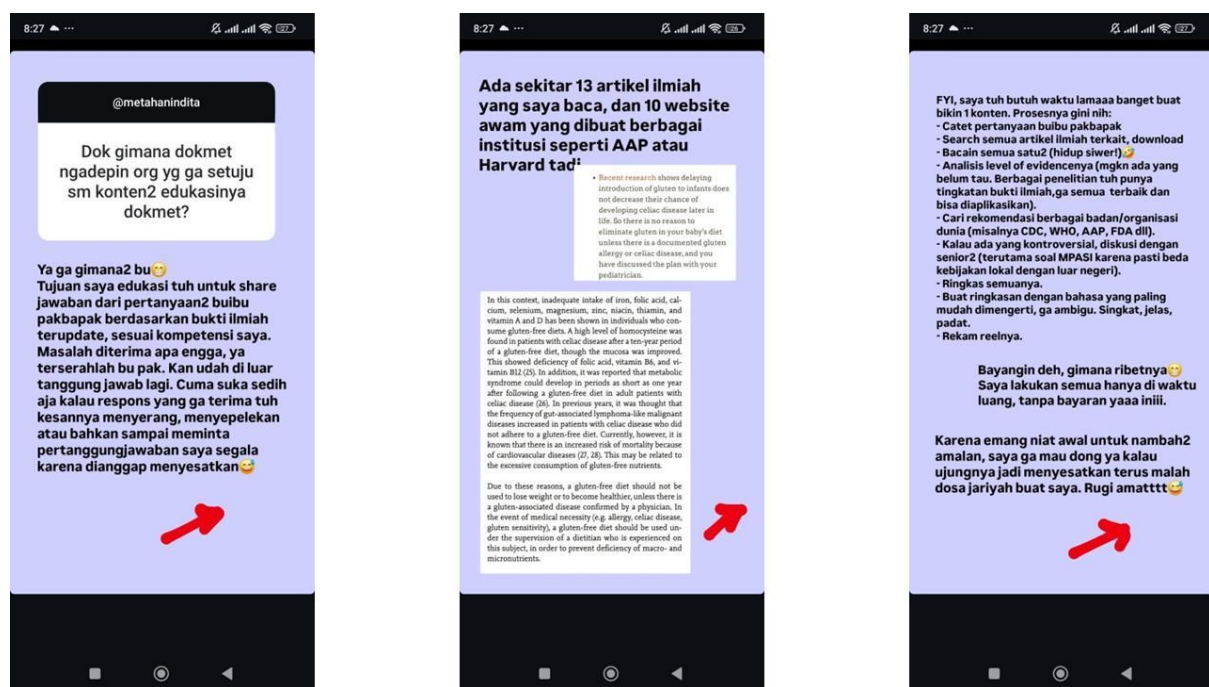
Sumber: IG @metahanindita, 2024

Berbagai perilaku komunikasi, yang oleh kalangan tertentu dianggap sebagai bentuk keanehan dan tidak semestinya terjadi, muncul karena pengguna Instagram tidak mampu mengakses, memproses, dan merefleksikan informasi pada konten edukasi kesehatan di media sosial (gambar 2). Ketidakmampuan ini yang

kemudian tercermin pada aktivitas interaksi di sosial media. Komunikasi yang termediasi teknologi membuat batasa-batasan di ruang tatap muka menjadi runtuh. Situasi ini memungkinkan pengguna media sosial menunjukkan ekspresi yang biasanya diletakan di panggung belakang. Hal ini yang membuat pengguna Instagram merasa lebih bebas untuk mengemukakan pendapat dan komentar apapun di media sosial.

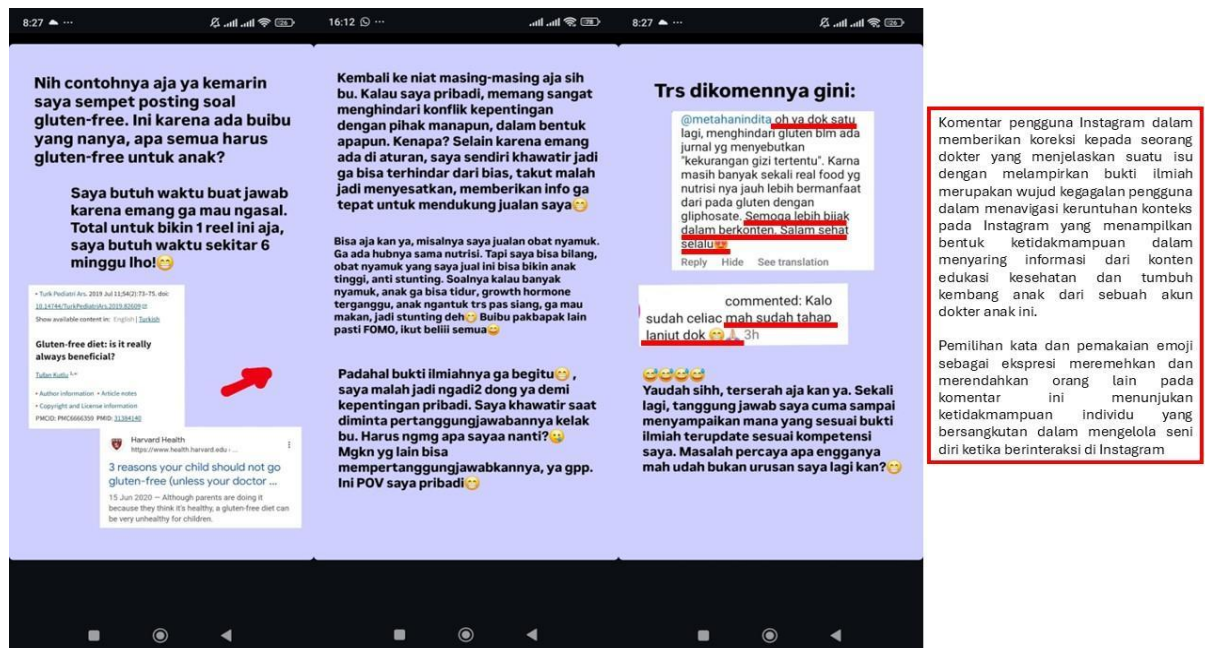
Penampilan identitas diri ketika beraktivitas di media berkaitan erat dengan konsep dramaturgi Goffman & Mead (1959) yang menjelaskan panggung belakang sebagai analogi untuk diri yang spontan dan subjektif dengan penampilan kurang rapi namun lebih otentik. Perilaku khalayak dalam mengomentari sebuah unggahan konten dapat dilihat sebagai bentuk pengungkapan diri kepada publik. Risiko yang mungkin diterima atas pengungkapan diri tersebut adalah reaksi keras atau negatif terhadap unggahan pesan yang dianggap sebagai penampilan buruk. Goffman mengungkapkan bahwa identitas merupakan realitas yang dikonstruksi. Pengetahuan ini dapat dijadikan rujukan untuk menemukan cara yang tepat menghadapi keruntuhan konteks (Griffin et al., 2023), khususnya orang-orang dengan identitas terstigma, seperti hal nya generasi Z yang dilabeli sebagai generasi yang malas membaca dibandingkan dengan generasi lain. Pengungkapan identitas yang tidak sengaja dilakukan di media sosial, seperti halnya berpendapat atau berkomentar pada suatu unggahan ini, dapat menjadi bahan ejekan pengguna media sosial lain.

Kegagalan menavigasi keruntuhan konteks di media sosial ini terjadi ketika komunikator pengirim pesan tidak membatasi khalayak pengikutnya. Di sisi lain, pengikut Instagram lebih merupakan orang-orang yang secara acak terterpa unggahan konten sebuah akun tertentu. Hal ini yang membuat komunikator pengirim kesulitan untuk mengidentifikasi khalayaknya. Situasi ini berlanjut pada kesukaran untuk membayangkan dan menakar tingkat kognitif masing-masing khalayak pengikut media sosial. Ketika terjadi interaksi pada suatu unggahan, komunikator juga merasa kesulitan memutuskan respon yang tepat dalam percakapan tersebut seperti yang digaribawahi narasumber kunci, Dewi (2025) menyebutkan bahwa *"...one of the struggles for communicating in social media yang tidak dibatasi itu adalah kita enggak pernah bisa tahu siapa yang akan menjadi konsumen kita..."*.



Gambar 3. Tangkapan layar kotak tanya jawab

Sumber: IG @metahanindita, 2024



Gambar 4. Tangkapan layar kotak tanya jawab

Sumber: IG @metahanindita, 2024

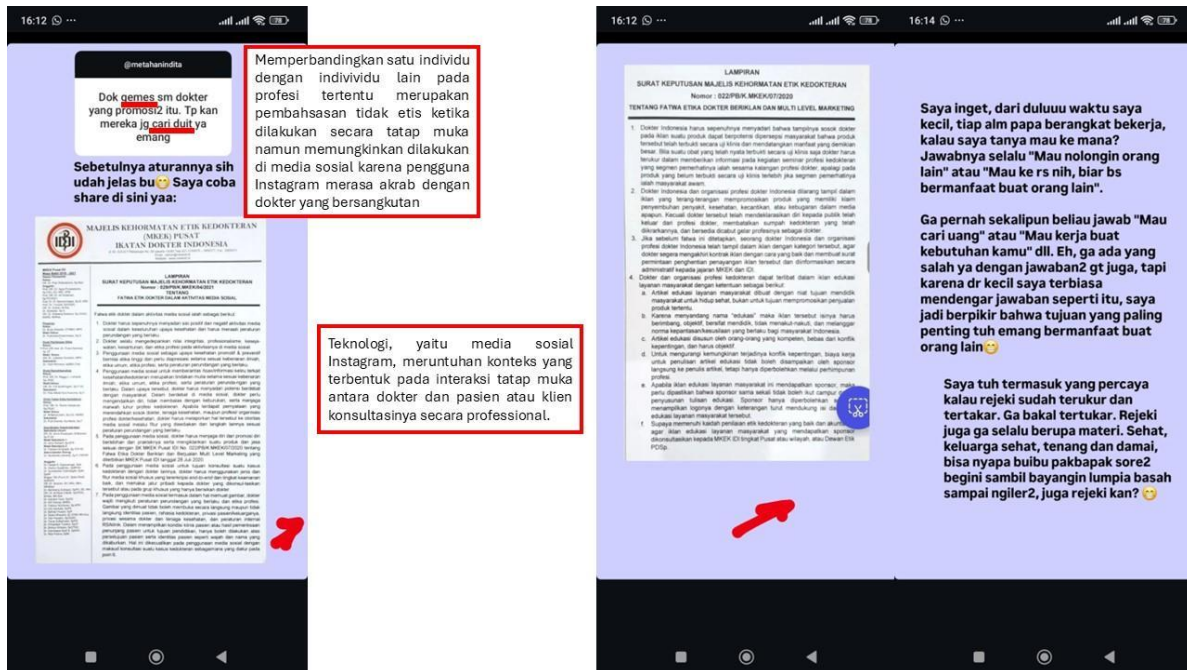
Percakapan di media sosial menjadi gamang ketika pesan tidak diterima dan dipahami secara tepat oleh khalayak yang bukan menjadi target pesan komunikasi tersebut (gambar 3 dan 4). Hal ini karena pesan disampaikan dengan pendekatan dan cara-cara sebagaimana ketika komunikasi terjadi secara tatap muka. Padahal, ketika pesan dikomunikasikan secara termediated dalam bentuk konten media sosial, batasan-batasan ruang tatap muka tidak lagi berlaku di media berbasis teknologi. Secara luring, batasan waktu dan ruang cenderung memisahkan kelompok sosial manusia. Hubungan antar manusia seakan-akan berada dalam kotak-kotak sosial yang terpisah. Kemudian, karakter yang dirancang teknologi menghancurkan dinding kotak-kotak tersebut. Secara tiba-tiba, khalayak dari berbagai kotak sosial yang berbeda mengomentari ataupun memperdebatkan unggahan konten edukasi kesehatan yang sama di media sosial.

Peleburan batasan kontekstual ini sebenarnya dapat menjadi “penolong” bagi anggota kelompok terpinggirkan dalam menampilkan diri (Griffin et al., 2023), seperti halnya bagi kelompok orang yang tidak memiliki akses pada fasilitas kesehatan yang memadai, kalangan yang tidak terpapar kampanye kesehatan dari platform media yang lain, juga golongan awan yang tidak memiliki bekal literasi media, khususnya digital.

Bentuk-bentuk akomodasi konvensional yang dilakukan pada komunikasi tatap muka tidak lagi tepat diterapkan karena penerima pesan komunikasi bisa jadi tidak berada pada irisan pengalaman ataupun tingkat intelektual yang sama. Kondisi ini menuntut adanya penerapan bentuk akomodasi konvergensi lain yang sesuai dengan platform media sosial. Tantangannya adalah bahkan Boyd dan Marwick mengakui bahwa upaya akomodasi konvergensi ini menjadi sulit diterapkan pada komunikasi yang termediated teknologi. Hal ini karena teknologi menggabungkan konteks-konteks yang sebelumnya terpisah menjadi satu ruang komunikasi, sehingga jangkauan pesan lebih luas, tetapi identitas menjadi lebih sulit untuk ditampilkan untuk semua khalayak sekaligus (Griffin et al., 2023).

Pembatasan jumlah pengikut atau pembuatan saluran khusus untuk diskusi dapat menjadi alternatif navigasi keruntuhan konteks di media sosial. Boyd dan Ellison dalam (Griffin et al., 2023) sebenarnya menyarankan beberapa tindakan sebagai strategi mensegmentasi audiens menghindari keruntuhan konteks yang mencakup pengendalian ukuran dan cakupan khalayak, pengaturan privasi, pembatasan audiens untuk konten tertentu, penggunaan berbagai media sosial untuk tujuan yang berbeda. Namun pada aktivitas komunikasi seperti kampanye, keruntuhan konteks ini diterima secara sadar sebagai konsekuensi atas penggunaan media sosial menerpa sejumlah besar khalayak dengan konten edukasi kesehatan anak. Keruntuhan konteks pada media sosial, khususnya yang terjadi pada interaksi terkait konten edukasi kesehatan anak, secara

jeli dapat dijadikan data penting bagi praktisi tenaga kesehatan yang berkecimpung di dunia kesehatan anak untuk memetakan prioritas isu dan jenis kebutuhan informasi terkait kesehatan dan tumbuh kembang anak.

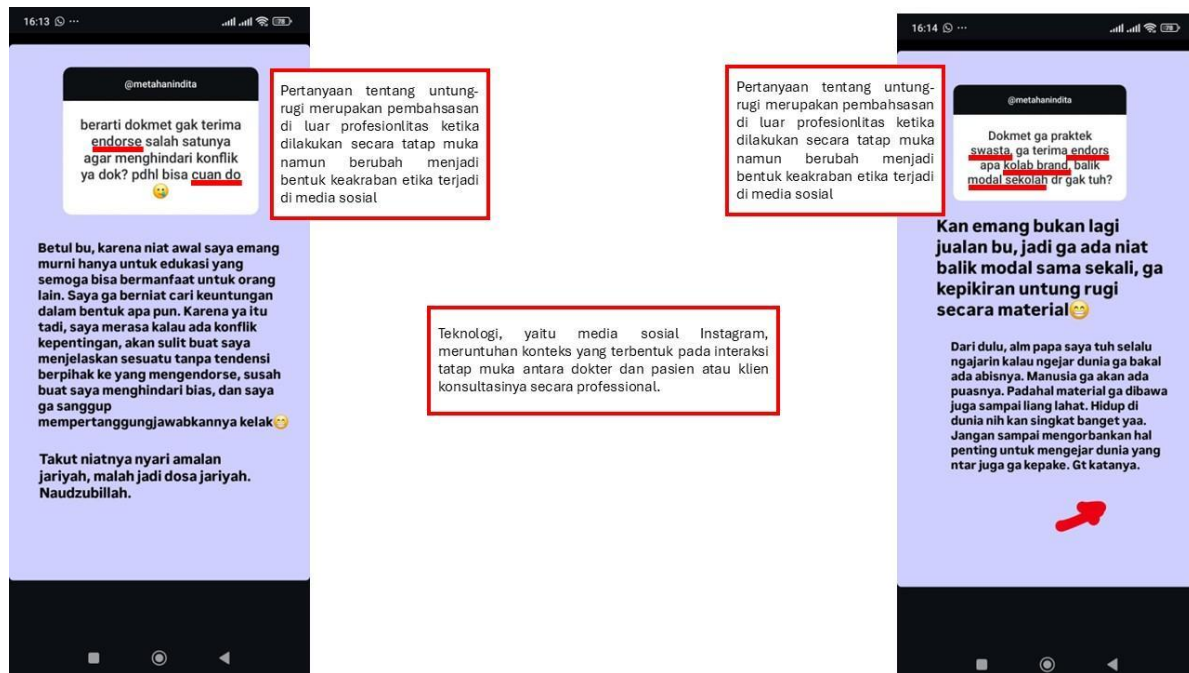


Gambar 5. Tangkapan layar kotak tanya jawab
Sumber: IG @metahanindita, 2024

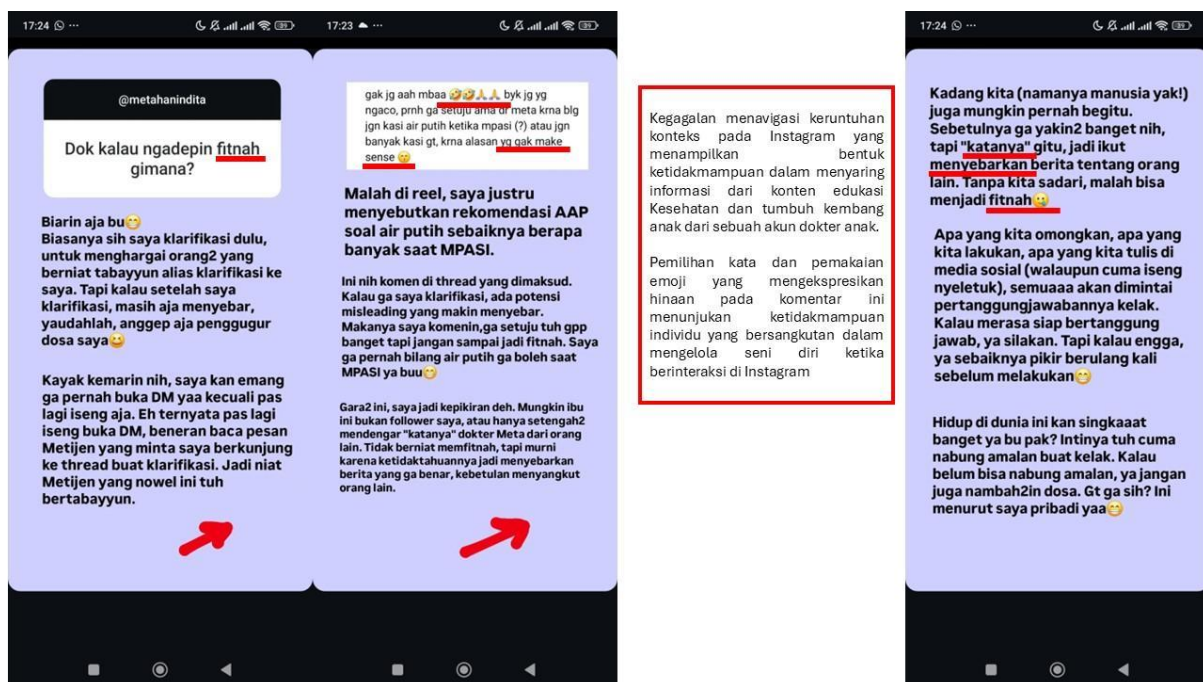
Pengguna Instagram dapat memutuskan batasan yang tepat untuk mencegah, ngendalikan, dan mengatasi keruntuhan konteks yang terjadi di media sosial. Penelitian Davis & Jurgenson (2014) menyebutkan bahwa keruntuhan konteks ini sebenarnya adalah sesuatu yang bisa ditanggulagi. Wexler et al. (2018) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa keruntuhan konteks dapat dikendalikan dengan mengoptimalkan alat bantu navigasi teknologi. Pilihan tindakan untuk tidak mengunggah, mengunggah dengan membatasi pengikut, mengunggah dengan tidak membatasi pengikut, membalas komentar (gambar 5), tidak membalas komentar, bahkan menutup kolom komentar merupakan bentuk menavigasi keruntuhan konteks di media sosial dengan efek yang berbeda-beda. Duguay dalam Griffin (2023) menambahkan bahwa pendekatan yang tepat dapat menghindarkan pengguna media sosial dari keruntuhan konteks, seperti menyesuaikan penampilan, seni diri dalam memilih kata-kata, memantau dan menyaring informasi, presentasi yang seimbang, dan sinyal terenkripsi yang berupa pengiriman pesan secara "halus".

Narasumber kunci, Dewi (2025), memperkirakan bahwa keruntuhan konteks yang terjadi pada media sosial merupakan isu pada pengguna Instagram itu sendiri. Pengguna Instagram dinilai tidak memiliki kesiapan dalam merespon komunikasi yang terjadi di media sosial ini. Ketidaksiapan ini menyebabkan pengguna Instagram kesulitan mengelola dan mengatur reaksi yang diberikan dalam merespon berbagai stimulus yang diberikan khalayak kepada sebuah unggahan konten. Akibatnya, pengguna media sosial ini memiliki kecenderungan untuk secara terus menerus menanggapi berbagai komentar dalam sebuah interaksi di ruang tatap maya.

Kondisi ini mengisyaratkan relevansi penerapan keahlian literasi media (Silverblatt et al., 2014) bagi pengguna media sosial, yaitu pemahaman tentang proses komunikasi massa, strategi menganalisis dan mendiskusikan pesan media, kemampuan menikmati, memahami, dan mengapresiasi konten media, pengembangan keterampilan produksi yang efektif dan bertanggung jawab, pemahaman mengenai kewajiban etika dan moral praktisi media, kemampuan dan kemauan untuk memahami isi, memperhatikan, dan menyaring kebisingan, kemampuan untuk membedakan reaksi emosional dan reaksi rasional dalam merespons konten, dpengelolaan ekspektasi terhadap konten media, dan pengetahuan tentang konvensi genre antar fitur teknologi media sosial.



Gambar 6. Tangkapan layar kotak tanya jawab
Sumber: IG @metahanindita, 2024



Gambar 7. Tangkapan layar kotak tanya jawab
Sumber: IG @metahanindita, 2024

Keaktifan penggunaan media sosial turut berpartisipasi pada keruntuhan konteks yang terjadi di dalamnya. Tenaga kesehatan profesional yang aktif berinteraksi dengan khalayak di media sosial cenderung memiliki hubungan persona yang lebih akrab dengan pengikutnya. Hal ini yang membuat orang menjadi lebih bebas untuk bertanya dan membahas tentang persoalan personal di luar konteks edukasi kesehatan (gambar 6 dan 7). Hal ini tentu dapat menjadi pisau bermata dua dalam sebuah interaksi tatap maya yang bertujuan untuk mengampanyekan kesehatan anak (Griffin et al., 2023).

Runtuhnya konteks yang terjadi selama komunikasi berlangsung dapat memberikan pengalaman yang positif selama orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut menikmati serta menjadi lebih dekat dengan lawan bicaranya dengan harapan pesan kampanye kesehatan anak dapat dilakukan secara “*luwes*” sehingga diterima dan dipahami secara tepat oleh khalayak. Situasi ini dapat berubah menjadi pengalaman yang negatif jika peleburan batasan kontekstual ini menimbulkan ketidaknyaman selama komunikasi, seperti pelanggaran nilai, norma ataupun etika moral (Georgakopoulou, 2017) ketika khalayak membandingkan satu tenaga kesehatan dengan tenaga kesehatan yang lain atau bahkan memberikan penilaian dan menghakimi perilaku seorang tenaga kesehatan.

Interaksi yang terjadi dengan diperantarai teknologi membuat orang tidak hanya sekadar melewati konteks-konteks yang berbeda namun kini manusia berada pada konteks yang telah melebur menjadi satu, sehingga cara orang berpikir tentang identitas diri pun berubah (Griffin et al., 2023). Seorang *content creator* pengguna media sosial bisa menjadi gamang untuk menempatkan dirinya sebagai dokter profesional atau agen perubahan atau bahkan seorang teman atau anak dari kedua orangnya. Di sisi lain, kebingungan menempatkan diri sebagai pengikut ini turut dirasakan oleh khalayak pengguna media sosial, termasuk ketika berinteraksi dengan seorang dokter di ruang tatap maya. Orang menjadi kesusahan untuk membedakan konteks sebagai pasien, klien, warganet, ibu, ayah, tetangga atau berbagai peran sosial lainnya pada sebuah percakapan di unggahan konten edukasi kesehatan anak.

Pearson (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keruntuhan konteks di media sosial membawa tantangan, yang kemudian secara khusus dibahas dalam penelitian Vitak (2012) mengenai isu privasi pada proses keterbukaan diri individu. Keruntuhan konteks pada konten edukasi kesehatan anak memungkinkan pengguna media sosial lebih membuka diri dalam intersi tatap maya dibandingkan ketika tatap muka. Situasi ini yang terkadang justru membuat batas-batas ranah personal menjadi kabur atau bahkan dilanggar oleh pengguna media sosial.

Interaktifitas merupakan salah satu pembeda media arus utama dengan media baru. Keseluruhan tangkapan layar (gambar1-7) memperlihatkan bahwa keruntuhan konteks yang terjadi pada media konvensional tidak seholistik seperti halnya yang terjadi pada media sosial. Komunikasi massa yang terjadi pada media tradisional berjalan satu arah, sehingga batasan dapat diterapkan secara lebih tegas oleh pengirim dan penerima pesan. Misalnya, ketika pengirim pesan tidak dapat mengidentifikasi khalayaknya sehingga pesan komunikasi tidak sesuai dengan targetnya tersebut, maka khalayak penerima pesan secara serta merta dapat meninggalkan saluran media tersebut dan beralih ke media yang lain. Namun hal ini tidak terjadi pada media sosial yang komunikasinya berlangsung secara interaktif.

Pengirim dan penerima pesan komunikasi dapat berinteraksi mempertukarkan informasi dalam sebuah percakapan di media sosial. Hal ini mengakibatkan keruntuhan konteks yang terjadi di media sosial dapat berlangsung dalam durasi yang lebih lama, berlarut-larut dan berpotensi membesar karena menjadi viral karena terus menerus didengarkan melalui fitur suka (*like*), turut mengunggah ulang (*repost*), dan komentar. Hal ini karena teknologi, seperti telepon pintar, memang dirancang untuk memiliki sifat seperti ketahanan yang memungkinkan unggahan bersifat selamanya, skalabilitas tinggi yang menjangkau orang secara luas, ketercarian untuk mengambil data bahkan yang acak atau samar, jaringan berupa koneksi teman, pengikut, atau penggemar, tautan atau semacamnya yang memfasilitasi pertukaran teks, gambar, dan informasi, kemudian berita berupa aliran informasi diatur algoritma canggih untuk mengkurasi informasi yang diminati pengguna media sosial (oyd dan Marwick dalam Griffin, 2023).

Penggunaan Instagram untuk aktivitas kampanye juga menuntut adanya kemampuan refleksi diri. Keahlian ini dibutuhkan supaya pengguna media sosial tetap berkesadaran penuh ketika memberikan reaksi apapun di media sosial. Meskipun kita dihadapkan pada kenyataan yang dipaparkan pada penelitian Xiao et al. (2021) bahwa perempuan non-kaukasia memiliki tingkat literasi media sosial yang rendah. Situasi serupa juga digambarkan pada penelitian Suwana & Lily (2017) yang menyebutkan bahwa perempuan Indonesia turut memiliki tingkat literasi media sosial yang rendah. Padahal berdasarkan penelitian lain menyatakan bahwa kekeliruan menerima informasi dari media membawa dampak negatif pada perempuan (Tamplin et al., 2018).

Hal yang patut mendapat perhatian dari berbagai hasil penelitian ini adalah kenyataan bahwa keruntuhan konteks yang terjadi pada konten edukasi anak tidak hanya terjadi pada pengguna perempuan namun juga laki-laki. Penelitian Tamplin et al (2018) menyebutkan bahwa literasi yang buruk membawa dampak yang negatif pada perempuan, namun pada konteks keruntuhan konteks konten edukasi kesehatan anak ini, justru anak adalah pihak yang paling menderita kerugian atas keterbatasan tingkat literasi orang tuanya, baik pihak ayah yang seorang laki-laki, ibu, atau bahkan keduanya tanpa memandang gender.

Pengikut media sosial merupakan khalayak acak, sehingga perilaku mereka atas suatu unggahan, termasuk konten edukasi kesehatan anak, tetap mendatangkan resiko untuk memicu respon reaktif bahkan dari seorang tenaga kesehatan profesional sekalipun. Pagh (2020) secara tepat menyebutkan bahwa keruntuhan konteks dapat terjadi pada aktivitas praktek profesional maupun domestik yang sama-sama menimbulkan misinformasi pada pesan di media sosial. Dua hal yang dapat diterapkan sebagai kunci menavigasi keruntuhan konteks di media sosial. Pertama, menahan diri untuk tidak berperilaku tertentu di media sosial, mengingat aspek emosi (Loh & Walsh, 2019) turut bersumbangsih dalam meruntuhkan konteks di media sosial. Kedua, membangun batasan atas aktivitas tertentu di media sosial. Batasan ini mengacu pada penempatan diri secara tepat sebagai pembuat pesan atau penikmat pesan di media sosial. Hal ini karena di media sosial kedudukan kedua belah pihak, baik pembuat atau penikmat pesan, adalah komunikator yang dapat terus menerus saling mempertukarkan pesan komunikasi secara interaktif. Kedua langkah ini dilakukan untuk menghindari reaksi yang tidak diperlukan, tidak sesuai, yang dapat mengaburkan atau bahkan menggagalkan tujuan awal komunikasi yang dirancang di media sosial. Saputra (2023) menegaskan bahwa keruntuhan konteks secara langsung berkaitan terjadinya misinformasi pada suatu isu penting sehingga diperlukan kepemilikan literasi media bagi pengguna media sosial (Saputra, 2023).

SIMPULAN

Konteks di media sosial dapat diruntuhkan baik oleh pembuat maupun penikmat konten. Konten kampanye kesehatan anak menempatkan tenaga kesehatan profesional seai agen perubahan dengan secara rutin mengunggah informasi seputar kesehatan tumbuh kembang anak dan khalayak pengguna Instagram sebagai penerima informasi konten edukasi tersebut. Namun teknologi mengubah praktik komunikasi massa yang terjadi pada media sosial. Tenaga kesehatan dan khalayak acak dapat secara bergantian mengambil posisi sebagai komunikator dalam interaksinya di sebuah konten edukasi kesehatan anak. Teknologi membuat batas-batas yang dibentuk di ruang tatap nyata tidak lagi berlaku di ruang tatap maya. Sehingga konteks kampanye kesehatan secara tatap muka tidak lagi bisa diberlakukan pada kampanye digital. Kepemilikan literasi media dalam menavigasi keruntuhan konteks di media sosial menjadi keharusan yang diupayakan oleh kedua pihak, pembuat dan penikmat konten edukasi kesehatan guna mencapai tujuan kampanye kesehatan anak di Instagram. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keruntuhan konteks pada media sosial, khususnya yang terjadi pada interaksi terkait konten edukasi kesehatan anak, secara jeli justru dapat dijadikan data penting dan rujukan bagi praktisi tenaga kesehatan yang berkecimpung di dunia kesehatan anak untuk memetakan prioritas isu dan jenis kebutuhan informasi terkait kesehatan dan tumbuh kembang anak baik dalam konteks penelitian ilmiah ataupun kebutuhan praktis terkait pengambilan keputusan dalam perencanaan kampanye kesehatan anak. Penelitian selanjutnya, khususnya di ranah komunikasi, dapat menambah pengamatan dari beberapa akun pelaku edukasi tan anak sekaligus untuk mendapatkan gambaran keruntuhan konteks yang lebih beragam dan kompleks dengan mempertimbangkan status tenaga kesehatan, posisi keberadaan yang mempengaruhi pengalaman profesional dalam berhadapan dengan pasien yang berbeda-beda karakteristiknya, profil tenaga kesehatan yang dapat menentukan perbedaan segtasi pengikut media sosial yang dikelolanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alagözülü, N., Koban Koç, D., Ergül, H., & Bağatur, S. (2019). News media literacy skills and violence against women in news reporting in Turkey: instrument development and testing. *Gender, Technology and Development*, 23(3), 293–313. <https://doi.org/10.1080/09718524.2019.1672296>
- Calosa, P. G., & Astari, D. W. (2024). *Literasi Digital Sebagai Upaya Mengatasi Sadfishing Penyalahgunaan Donasi di Aplikasi X*. Wacana, 204, 338–351. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.4388>
- Cho, H., Cannon, J., Lopez, R., & Li, W. (2024). Social media literacy: A conceptual framework. *New Media and Society*, 26(2), 941–960. <https://doi.org/10.1177/14614448211068530>

- Coughlin, J. W., & Kalodner, C. (2006). Media literacy as a prevention intervention for college women at low- or high-risk for eating disorders. *Body Image*, 3(1), 35–43. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2006.01.001>
- Davis, J. L., & Jurgenson, N. (2014). Context collapse: Theorizing context collusions and collisions. *Information Communication and Society*, 17(4), 476–485. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2014.888458>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook Qualitative Research (ed. Bahasa Indonesia)*. Pustaka Pelajar.
- Georgakopoulou, A. (2017). “Whose context collapse?”: Ethical clashes in the study of language and social media in context. *Applied Linguistics Review*, 8(2–3), 169–189. <https://doi.org/10.1515/applirev-2016-1034>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2023). Em_Griffin_Andrew_Ledbetter_Glenn_Sparks_A_First_Look_at_Communication. In *Eleventh Edition*. McGraw-Hill Education.
- Haloho, H. N. Y., Parlindungan, D. R., Astono, A. D., & Andika, R. (2024). *Model Komunikasi Kesehatan Mental Berbasis Logoterapi dalam Membangun Konsep Diri Anak Panti Asuhan*. Wacana, 204, 377–390. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.4538>
- Hennik, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2011). *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications Asia Pasific Pte Ltd.
- Hunter, J., & Furness, J. (2020). Questioning Social Media in the Adult Literacy Classroom. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 55(1), 149–163. <https://doi.org/10.1007/s40841-019-00148-x>
- Ijaz, D., Araja, J., Walker, S., & Mahmoud, M. (2022). Understanding Context Collapse For Social Media Users. *Proceedings - 2022 International Conference on Computational Science and Computational Intelligence, CSCI 2022*, 1239–1240. <https://doi.org/10.1109/CSCI58124.2022.00223>
- Kim, T. (2021). *Context Collapse on Social Media and False Consensus*. <https://escholarship.org/uc/item/400257qq>
- Kumari, S. (2021). Meme culture and social media as gendered spaces of dissent and dominance. *Journal of Visual Literacy*, 40(3–4), 215–232. <https://doi.org/10.1080/1051144X.2021.1974775>
- Loh, J., M., & Walsh, M., J. (2019). *Time Heals: Context Collapse, Social Media and the Waning of Negative Affect*. SSRN: <https://ssrn.com/abstract=4359610> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4359610>
- Loh, J. M. . I., & Walsh, M. J. (2021). Social Media Context Collapse: The Consequential Differences Between Context Collusion Versus Context Collision: The Consequential Differences Between Context Collusion Versus Context Collision. *Social Media + Society*, 7(3), 1–15. <https://doi.org/10.1177/20563051211041646>
- McDowell, Z. J., & Vetter, M. A. (2020). It Takes a Village to Combat a Fake News Army: Wikipedia’s Community and Policies for Information Literacy. *Social Media and Society*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2056305120937309>
- Mingoia, J., Hutchinson, A. D., Gleaves, D. H., & Wilson, C. (2020). Does Better Media Literacy Protect Against the Desire for Tanned Skin and Propensity for Making Appearance Comparisons? *Social Media and Society*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/2056305120905366>
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi 7*. PT. INdex.
- Norton-Meier, L. (2005). Joining the Video-Game Literacy Club: A Reluctant Mother Tries to Join the “Flow.” *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 48(5), 428–432. <https://doi.org/10.1598/jaal.48.5.6>
- Oh, H. J., & Lee, H. (2019). When Do People Verify and Share Health Rumors on Social Media? The Effects of Message Importance, Health Anxiety, and Health Literacy. *Journal of Health Communication*, 24(11), 837–847. <https://doi.org/10.1080/10810730.2019.1677824>
- Pagh, J. (2020). Managing Context Collapses: The Internet as a Conditioning Technology in the

- Organization of Practices. *International Journal of Communication*, 14, 2810–2827.
- Pearson, G. (2021). Sources on social media: Information context collapse and volume of content as predictors of source blindness. *New Media and Society*, 23(5), 1181–1199. <https://doi.org/10.1177/1461444820910505>
- Rasi, P., Vuojärvi, H., & Rivinen, S. (2021). Promoting Media Literacy Among Older People: A Systematic Review. *Adult Education Quarterly*, 71(1), 37–54. <https://doi.org/10.1177/0741713620923755>
- Saputra, D. F. (2023). *Strategies to Address the Negative Impact of Misinformation through Strengthening Digital Literacy*. 6(1), 150–161. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.4747>
- Schreurs, L., & Vandenbosch, L. (2021). Introducing the Social Media Literacy (SMILE) model with the case of the positivity bias on social media. *Journal of Children and Media*, 15(3), 320–337. <https://doi.org/10.1080/17482798.2020.1809481>
- Silverblatt, A., Smith, A., Miller, D., Smith, J., & Brown, N. (2014). Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages, FOURTH EDITION. In *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages, Fourth Edition*.
- Suwana, F., & Lily. (2017). Empowering Indonesian women through building digital media literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 212–217. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.10.004>
- Tamplin, N. C., McLean, S. A., & Paxton, S. J. (2018). Social media literacy protects against the negative impact of exposure to appearance ideal social media images in young adult women but not men. *Body Image*, 26, 29–37. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2018.05.003>
- Trültzsch-Wijnen, C. W. (2020). Media Literacy and the Effect of Socialization. In *Media Literacy and the Effect of Socialization*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-56360-8>
- Tully, M., Vraga, E. K., & Bode, L. (2020). Designing and Testing News Literacy Messages for Social Media. *Mass Communication and Society*, 23(1), 22–46. <https://doi.org/10.1080/15205436.2019.1604970>
- Vitak, J. (2012). The Impact of Context Collapse and Privacy on Social Network Site Disclosures. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 56(4), 451–470. <https://doi.org/10.1080/08838151.2012.732140>
- Vraga, E. K., & Tully, M. (2021). News literacy, social media behaviors, and skepticism toward information on social media. *Information Communication and Society*, 24(2), 150–166. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1637445>
- Wexler, M., Yu, Y., Bridson, S., Wexler, M., & Yu, Y. ; (2018). Putting Context Collapse in Context. *Journal of Ideology*, 40(1), 3.
- Xiao, X., Su, Y., & Lee, D. K. L. (2021). Who Consumes New Media Content More Wisely? Examining Personality Factors, SNS Use, and New Media Literacy in the Era of Misinformation. *Social Media and Society*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2056305121990635>
- Yin, K. R. (2015). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). Sage.